

BAB VI

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015. Dengan metode *purposive sampling* maka diperoleh 143 perusahaan yang disajikan dalam tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1
Prosedur Pemilihan Sampel

Uraian	Tahun 2013	Tahun 2014	Tahun 2015	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang listing di BEI berturut selama 3 tahun	42	42	42	126
Perusahaan dengan mata uang dollar	8	8	8	24
Perusahaan dengan nilai ekuitas dan laba negatif	17	17	17	51
Perusahaan yang delisting di BEI tahun 2015	0	1	1	2
Perusahaan yang memenuhi kriteria	49	49	49	147
Sampel yang mengalami <i>outlier</i>	1	1	2	4
Total sampel yang diteliti				143

B. Uji Kualitas Data

1. Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi pada setiap variabel penelitian. Statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jumlah data, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Penelitian ini menggunakan delapan variabel yaitu manajemen laba (DAC), kepemilikan manajerial (KM), kepemilikan institusional (KI), proporsi dewan komisaris independen (PD), ukuran perusahaan (SIZE), *leverage* (LEV), profitabilitas (PROF) dan kualitas audit (KAUD). Hasil uji statistik deskriptif disajikan pada Tabel 4.2

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DAC	143	-3.26818	-.08803	-1.43457	.661137
KM	143	.00000	64.20715	2.80247	9.22990
KI	143	16.5353	98.9583	68.9847	18.3313
PD	143	.00000	133.3333	36.18743	15.7815
SIZE	143	17441.00	91831526.00	7524838.00	15544878.00
LEV	143	.03720	1.99510	.45130	.27918
PROF	143	.09046	76.25762	11.55203	13.33546
KAUD	143	.00000	1.00000	.461538	.500270
Valid N (listwise)	143				

Sumber: Hasil Olah Data, 2017

Berdasarkan Tabel 4.2 hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa masing-masing variabel memiliki jumlah sampel sebanyak 143 perusahaan. Hasil statistik deskriptif untuk variabel manajemen laba (DAC) menunjukkan rata-rata sebesar -1,4345798 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,66113762 serta nilai minimum sebesar -3,26818 dimiliki oleh perusahaan Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk tahun 2015 dan nilai maksimum sebesar -0,08803 dimiliki oleh perusahaan Pyridam Farma Tbk tahun 2015. Variabel kepemilikan manajerial (KM) menunjukkan rata-rata sebesar 2,8024709 dengan nilai standar deviasi sebesar 9,22990658 dan nilai minimum sebesar 0,0000 yang dimiliki oleh beberapa perusahaan diantaranya yaitu perusahaan Astra Auto Part Tbk tahun 2015, Budi Acid Jaya Tbk tahun 2015, Charoen Pokphand Indonesia Tbk tahun 2015, Champion Pasific Indonesia Tbk tahun 2015, Fajar Surya Wisesa Tbk tahun 2015, Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk tahun 2015, Indomobil Sukses International Tbk tahun 2015 serta nilai maksimum sebesar 64,20715 yang dimiliki oleh perusahaan Star Petrochem Tbk tahun 2015.

Variabel kepemilikan institusional (KI) menunjukkan rata-rata sebesar 68,9847920 dengan nilai standar deviasi 18,33132630 dan nilai minimum sebesar 16,53539 yang dimiliki oleh perusahaan Bakrie Sumatera Plantations tahun 2015 serta nilai maksimum sebesar 98,95830 yang dimiliki oleh perusahaan Bentoel International Investama Tbk

tahun 2015. Variabel proposi dewan komisaris independen (PD) menunjukkan rata-rata sebesar 36,1874488 dengan nilai standar deviasi sebesar 15,78159256 dan nilai minimum sebesar 0,00000 yang dimiliki oleh beberapa perusahaan diantaranya yaitu Champion Pasific Indonesia Tbk tahun 2015, 2014 dan 2013, Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk tahun 2015, 2014 dan 2013, Indofarma Tbk tahun 2014 dan 2013, Unilever Indonesia Tbk tahun 2015, 2014 dan 2013 serta nilai maksimum sebesar 133,33333 yang dimiliki oleh perusahaan Bentoel International Investama Tbk tahun 2015.

Variabel ukuran perusahaan (SIZE) menunjukkan rata-rata total aset sebesar Rp.7524838,587416 ribu dengan nilai standar deviasi sebesar Rp.15544878,110747 ribu dan nilai minimum sebesar Rp.17441,00000 ribu dimiliki oleh perusahaan Bakrie Sumatera Plantations tahun 2014 serta nilai maksimum sebesar Rp.91831526,00000 ribu dimiliki oleh perusahaan Indofood Sukses Makmur Tbk tahun 2015. Variabel *leverage* (LEV) menunjukkan rata-rata sebesar 0,4513029 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,27918868 dan nilai minimum sebesar 0,03720 dimiliki oleh perusahaan Jaya Pari Steel Tbk tahun 2013 serta nilai maksimum sebesar 1,99510 yang dimiliki oleh perusahaan Tunas Baru Lampung Tbk tahun 2014.

Variabel profitabilitas (PROF) menunjukkan rata-rata sebesar 11,5520311 dengan nilai standar deviasi sebesar 13,33546962 dan nilai minimum sebesar 0,09046 dimiliki oleh perusahaan Indomobil Sukses International Tbk tahun 2015 serta nilai maksimum sebesar 76,25762 dimiliki oleh perusahaan Berlina Tbk tahun 2014. Variabel kualitas audit (KAUD) menunjukkan rata-rata sebesar 0,4615385 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,50027078 dan nilai minimum sebesar 0,00000 dimiliki oleh beberapa perusahaan diantaranya yaitu perusahaan Astra International Tbk tahun 2015, 2014 dan 2013, Astra Auto Part Tbk tahun 2015, 2014 dan 2013, Budi Acid Jaya Tbk tahun 2015, 2014 dan 2013, Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk tahun 2015, 2014 dan 2013, Champion Pasific Indonesia Tbk tahun 2015, 2014 dan 2013, serta nilai maksimum sebesar 1,00000 dimiliki oleh beberapa perusahaan diantaranya yaitu perusahaan Asahimas Flat Glass Tbk tahun 2015, 2014 dan 2013, Berlina Tbk tahun 2015, 2014 dan 2013, Charoen Pokphand Indonesia Tbk tahun 2015, 2014 dan 2013, Fajar Surya Wisesa Tbk tahun 2015, 2014 dan 2013.

C. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan metode uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov (KS)*. Pengujian ini digunakan untuk menguji apakah data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal. Pengujian normalitas disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
N	143
<i>Kolmogorov-Smirnov</i>	0,063
Asymp. Sig (2-tailed)	0,200

Sumber: Hasil Olah Data, 2017

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas, hasil uji normalitas menunjukkan nilai *Asymp sig* 0,200 berada diatas 0,05. Jika probabilitas $> 0,05$ maka distribusi dari populasi adalah normal, maka data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

2) Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinieritas dilakukan dengan menganalisis korelasi antar variabel dan perhitungan nilai *tolerance* serta *variance*

inflation factor (VIF). Hasil pengujian multikolinieritas disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
KM	0,945	1,058	Tidak terjadi multikolinearitas
KI	0,915	1,093	Tidak terjadi multikolinearitas
PD	0,952	1,050	Tidak terjadi multikolinearitas
SIZE	0,903	1,108	Tidak terjadi multikolinearitas
LEV	0,966	1,035	Tidak terjadi multikolinearitas
PROF	0,966	1,036	Tidak terjadi multikolinearitas
KAUD	0,834	1,199	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber :Hasil Olah Data, 2017

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, hasil pengujian multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai VIF masing-masing variabel independen memiliki nilai kurang dari 10 dan *Tolerance* lebih dari 0,1. Dengan demikian, disimpulkan bahwa model regresi bebas dari gangguan multikolinearitas.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas yang digunakan dalam penelitian digunakan untuk menguji ada atau tidaknya kesamaan *variance* dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji *Glejser*, dengan hasil yang dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig	Kesimpulan
KM	0,426	Tidak terjadi heteroskedastisitas
KI	0,867	Tidak terjadi heteroskedastisitas
PD	0,681	Tidak terjadi heteroskedastisitas
SIZE	0,293	Tidak terjadi heteroskedastisitas
LEV	0,053	Tidak terjadi heteroskedastisitas
PROF	0,060	Tidak terjadi heteroskedastisitas
KAUD	0,116	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Hasil Olah Data, 2017

Pada Tabel 4.5 hasil pengujian heteroskedastisitas melalui uji *glejser* menunjukkan nilai signifikansi masing-masing variabel independen lebih besar dari 0,05 (>5%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung gangguan heteroskedastisitas.

4) Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi berfungsi untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Hasil uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin- Watson (D-W)* disajikan pada Tabel berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji Autokorelasi

Nilai DU	Nilai <i>Durbin-Watson</i>	Nilai 4-DU	Kesimpulan
1,8303	1,9150	2,1697	Tidak Terjadi Autokolerasi

Sumber: Hasil Olah Data, 2017

Hasil uji *Durbin Watson (DW)* yang tersaji dalam Tabel 4.6. menunjukkan bahwa nilai probabilitas *Obs*Durbin- Watson (DW)* adalah 1,9150 Rumus uji autokolerasi yang digunakan dalam penelitian adalah $DU < Dw < (4 - DU)$. Nilai DU pada tabel *Durbin Watson (DW)* adalah 1,8303, maka nilai 4-DU= 2,1697, sehingga $1,8303 < 1,9150 < 2,1697$. Dengan demikian disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi penelitian.

D. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis H_1 sampai dengan H_7 menggunakan analisis regresi linier berganda, yaitu untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial (KM), kepemilikan institusional (KI), proporsi dewan komisaris (PD), ukuran perusahaan (SIZE), *leverage* (LEV), profitabilitas (PROF) dan kualitas audit (KAUD) terhadap manajemen laba (DAC). Hasil pengujian statistik menggunakan regresi linier berganda disajikan pada Tabel 4.7 sebagai berikut.

Tabel 4.7
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	t	Sig.	Kesimpulan
KM	0,007	1,321	0,189	Tidak Terdukung
KI	-0,007	-2,618	0,010	Terdukung
PD	0,006	1,870	0,064	Tidak Terdukung
SIZE	-8,160	-2,503	0,014	Terdukung
LEV	-0,522	-2,972	0,004	Tidak Terdukung
PROF	-0,015	-4,033	0,000	Tidak Terdukung
KAUD	-0,060	-0,568	0,571	Tidak Terdukung
Konstanta	-0,674	-3,060	0,003	
Koefisien Determinasi (R^2)	0,284			
Adjusted (R^2)	0,247			
F Hitung	7,638			
Signifikansi	0,000			

Sumber : Hasil Olah Data, 2017

1. Uji Nilai t

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda pada Tabel 4.7 didapatkan hasil bahwa Hipotesis 1, variabel kepemilikan manajerial (KM) tidak pengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dilihat dari nilai signifikansinya yaitu nilai sig $0,189 > \alpha (0,05)$. Hipotesis yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba tidak berhasil didukung.

Untuk hipotesis 2, variabel kepemilikan institusional (KI) ditemukan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini dilihat dari nilai signifikansinya yaitu $0,010 < \alpha (0,05)$ dan nilai koefisien beta menunjukkan

arah negatif yaitu -0,007. Dimana hipotesis yang menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba berhasil didukung.

Untuk hipotesis 3, variabel proporsi dewan komisaris independen (PD) ditemukan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dilihat dari nilai signifikansinya yaitu nilai sig $0,064 > \alpha (0,05)$. Hipotesis yang menyatakan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba tidak berhasil didukung.

Untuk hipotesis 4, variabel ukuran perusahaan (SIZE) ditemukan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini dilihat dari nilai signifikansinya yaitu sig $0,014 < \alpha (0,05)$ dan nilai koefisien beta menunjukkan arah negatif yaitu $-8,160$. Dimana hipotesis yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba berhasil didukung.

Untuk hipotesis 5, variabel *leverage* (LEV) ditemukan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dilihat dari nilai signifikansinya yaitu sig $0,014 < \alpha (0,05)$ dan nilai koefisien beta menunjukkan arah yang berlawanan dengan hipotesis 5. Dimana hipotesis yang menyatakan *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba tidak berhasil didukung.

Untuk hipotesis 6, variabel profitabilitas (PROF) ditemukan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dilihat dari nilai signifikansinya yaitu $\text{sig } 0,000 < \alpha (0,05)$ dan nilai koefisien beta menunjukkan arah negatif yaitu $-0,015$. Dimana hipotesis yang menyatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba tidak berhasil didukung.

Untuk hipotesis 7, variabel kualitas audit (KAUD) ditemukan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dilihat dari nilai signifikansinya yaitu $\text{sig } 0,571 > \alpha (0,05)$. Dimana hipotesis yang menyatakan kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba tidak berhasil didukung.

2. Uji Nilai F

Berdasarkan Tabel 4.7, hasil uji F menunjukkan bahwa nilai signifikansinya yaitu $0,000 < \alpha (0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen kepemilikan manajerial (KM), kepemilikan institusional (KI), proporsi dewan komisaris (PD), ukuran perusahaan (SIZE), *leverage* (LEV), profitabilitas (PROF) dan kualitas audit (KAUD) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen manajemen laba (DAC).

3. Koefisien Determinasi

Berdasarkan Tabel 4.7, hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai *adjusted R Square* sebesar 0,247 yang artinya bahwa variabel kepemilikan manajerial (KM), kepemilikan institusional (KI), proporsi

dewan komisaris (PD), ukuran perusahaan (SIZE), *leverage* (LEV), profitabilitas (PROF) dan kualitas audit (KAUD) memiliki kemampuan menjelaskan variabel manajemen laba (DAC) sebesar 24,7%. Sisanya 75,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian. Artinya masih ada variabel lain yang mempunyai pengaruh terhadap konservatisme.

Hasil pengujian hipotesis keseluruhan disajikan pada tabel 4.8 sebagai berikut

Tabel 4.8
Hasil Pengujian Hipotesis

	Hipotesis	Hasil
H ₁	Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba	Ditolak
H ₂	Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba	Diterima
H ₃	Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba	Ditolak
H ₄	Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba	Diterima
H ₅	<i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba	Ditolak
H ₆	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba	Ditolak
H ₇	Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba	Ditolak

E. Pembahasan

1. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini karena kepentingan manajer dan pemilik dapat disejajarkan sehingga manajer tidak akan termotivasi untuk memanipulasi informasi atau melakukan manajemen laba. Manajer dan pemilik memiliki akses informasi yang sama sehingga mereka merasa tidak dirugikan.

Dengan adanya tingkat kepemilikan saham manajerial yang cukup tinggi dapat mengurangi bahkan menghindari tindakan untuk melakukan manajemen laba yang tercermin dari berkurangnya nilai *discretionary accruals*. Besarnya kepemilikan manajerial dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan laba yang dihasilkan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Afriyani (2012) dan Ardiyansyah (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

2. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba

Berdasarkan analisis data pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses *monitoring* secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Presentase saham tertentu

yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen (Boediono, 2005).

Dengan adanya beberapa kelebihan yang dimiliki, investor institusional diduga lebih mampu untuk mencegah terjadinya manajemen laba, dibanding dengan investor individual. Investor institusional dianggap lebih profesional dalam mengendalikan portofolio investasinya, sehingga lebih kecil kemungkinan mendapatkan informasi keuangan yang dimanipulasi, karena mereka memiliki tingkat pengawasan yang tinggi untuk menghindari terjadinya tindakan manajemen laba.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Midiastuty dan Machfoedz (2003), Tarjo (2008) dan Sudiby (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dimana semakin besar persentase saham yang dimiliki oleh korporasi maka semakin kecil kemungkinan terjadinya manajemen laba. Kehadiran kepemilikan institusional yang tinggi membatasi manajer untuk melakukan pengelolaan laba.

3. Pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa variabel proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Keberadaan dewan komisaris independen

kurang efektif dalam mengurangi manajemen laba antara lain karena penambahan anggota komisaris independen dimungkinkan hanya untuk memenuhi ketentuan formal, sementara pemegang saham mayoritas masih memegang peranan penting sehingga kinerja dewan tidak meningkat bahkan menurun.

Terkait juga dengan manajemen laba, dewan komisaris independen tidak berkaitan langsung dengan perusahaan yang mereka tangani, karena mereka bertugas untuk memonitoring direksi perusahaan tanpa ada tekanan dari pihak manapun, sehingga pekerjaan yang dilakukannya murni tanpa ada campur tangan dengan pihak manapun.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Veronica dan Utama (2005); Nuryaman (2008); dan Maya (2012) bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

4. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Semakin besar ukuran perusahaan informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi dalam saham perusahaan tersebut semakin banyak. Perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan-perusahaan kecil karena perusahaan besar

dipandang lebih kritis oleh pihak luar. Karena itu, diduga bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi besaran pengelolaan laba perusahaan.

Penelitian oleh (Chtourou, 2001) menemukan bahwa ukuran perusahaan di Amerika Serikat berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba dibandingkan perusahaan kecil. Sedangkan penelitian di Indonesia oleh Veronica dan Utama (2005) dan Anggraeni (2013) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

5. Pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan teori agensi (*agency theory*) yang diungkapkan oleh Jensen dan Meckling (1976), perusahaan dengan proporsi hutang yang tinggi dalam struktur pemodalannya akan mempunyai biaya pengawasan (*monitoring cost*) yang lebih besar. Biaya pengawasan (*monitoring cost*) ini timbul karena kepentingan pemilik dalam perusahaan tersebut untuk mengawasi tindakan manajemen dalam mengelola dana dan fasilitas yang diberikan oleh pemilik untuk menjalankan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan yang mempunyai *leverage* yang tinggi mempunyai kewajiban lebih untuk memenuhi kebutuhan informasi yang memadai bagi pemilik, pemegang saham dan kreditur.

Tingginya *leverage* tidak akan mempengaruhi manajemen laba. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi akibat total hutang terhadap total asset akan menghadapi resiko tidak mampu memenuhi kewajibannya membayar hutang. Dengan semakin tingginya tingkat hutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan, maka hal tersebut mendorong manajemen untuk meningkatkan citra perusahaan dimata perusahaan dan agar investor tetap mau berinvestasi di perusahaan tersebut. Walaupun pada kenyataannya keuangan perusahaan sedang terancam akan resiko dilikuidasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ardiyansyah (2013) serta Gunawan dan Purnamawati (2015) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

6. Pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Perusahaan memiliki laba yang besar akan lebih diminati oleh investor karena diharapkan dapat memberikan *return* yang lebih besar bagi investor apabila mereka melihat dan menganalisa laporan keuangan perusahaan terlebih dahulu. Sehingga sebelum mengambil keputusan untuk melakukan investasi, mereka menghindari segala sesuatu yang dapat menyebabkan kerugian dari investasi.

Hasil penelitian Guna dan Herawaty (2010) menemukan bahwa laba yang dihasilkan perusahaan selama tahun berjalan dapat menjadi indikator terjadinya praktik manajemen laba dalam suatu perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari (2012) dan Kusumaningrum (2013) juga menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Semakin tinggi tingkat ROA perusahaan maka perusahaan tersebut akan menjadi perhatian publik. Sehingga perusahaan tidak akan melakukan perataan laba karena akan merusak kredibilitas perusahaan.

7. Pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa variabel kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang di audit oleh KAP besar tidak terbukti membatasi perilaku manajemen laba yang dilakukan perusahaan malah menambah tindakan manajemen laba, hal ini disebabkan *Big Four* lebih kompeten dan profesional dibanding auditor *Non Big Four*, sehingga ia memiliki pengetahuan lebih banyak tentang cara mendeteksi dan memanipulasi laporan keuangan maupun melakukan tindakan manajemen laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Veronica dan Utama (2005) dan Indriastuti Maya (2012) yang menemukan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara kualitas audit dengan manajemen laba.